

TRANSKIP WAWANCARA

Key Informan : Enison Sinaro

Jabatan : Sutradara FTV

1. Bagaimana cara bapak menerapkan skenario dilapangan?

Penerapan skenario ini mengeksekusinya bagaimana, bagaimana sebuah skenario di eksekusi itu artinya bisa diinterpretasiin, diterjemahin atau apapun. Kita begitu dapat skenario yang pertama kita harus baca skenarionya, kita pahami skenario itu maunya bagaimana. Pertama kita harus tahu genre film ini apakah komedi, drama murni, action, atau horor, itu dulu garis besarnya skenario yang kita pegang, supaya apa kebelakangnya kita punya pegangan. Kita anggap ini drama rumah tangga, kalau film drama ciri khas utamanya yang harus kita ingat adalah dia harus menyentuh penontonnya, harus dramatis, harus menyentuh perasaan penonton. Kalau drama ini harus kita lihat lagi drama yang bagaimana drama yang sedih atau drama komedi. Kita anggap drama murni yaitu drama keluarga yang bisa aja nangis antara lain. Bumbu-bumbunya yang harus kita ingat waktu film jadi itu orang harus terharu syukur-syukur menangis sampe teriak-teriak atau apalah dan kalau bisa cerita itu gue alami atau apapunlah pokoknya penuh drama deh itu dulu. Nah untuk menyentuh itu kita waktu membaca skenarionya biar bagaimanapun skenario itu memang wajib kita ikuti tapi tidak 100%, bisa kita ikuti misalnya 80% aja deh kenapa, yang 20% mungkin kita perlu revisi supaya tujuan skenario yang disetujui oleh produser dan penulis skenario begitu ditangan sutradara diharapkan sutradara bisa melihat supaya drama lebih oke gitu ada yang ditambah sedikit atau dikurangi sedikit artinya diedit lagi mana yang perlu dibuang dan mana yang perlu ditambah supaya dramatis, supaya apa film ini dramanya drama bener ya, supaya apa drama queennya dapet. Nah itu kita sutradara punya hak merevisi sedikit tetapi inget gak boleh misalnya sampai 50% merubah itu gak boleh karna itu membuat cerita baru istilahnya, jadi cerita itu berubah tujuannya nah itu gak boleh. Yang boleh dilakukan sutradara interpretasi adalah tetap kembali ketitik yang sudah disepakati ya itu tadi ini film drama keluarga yang menyentuh perasaan nah dia boleh tuh menambah adegan, mengurangi adegan baca ulang deh di edit dengan tujuan lebih apa ya *touching* lah misalnya, supaya lebih menyentuh itu boleh, yang penting dari pembahasan berikut adalah tidak musti sutradara begitu dikasih skenario mentah mentah diikutin aja. Justru diharapkan kemampuannya buat kalau scenenya masih ada yang lemah itu dia betulin tapi bukan berarti tidak mungkin juga ada sebuah skenario begitu dibaca oke, tapi itu jarang sekali. Kenapa, karena setiap sutradara kan pasti punya style masing-masing, gaya masing-masing. Contoh yang perlu diperhatikan di film itu dramanya apakah nangisnya sampai air matanya berember-ember atau cukup berlinang air mata itu style tuh mempengaruhi makanya sutradara x dan sutradara y beda menafsirkannya walaupun naskah sama nih itu boleh. Tinggal sutradara yang harus melihat ini perusahaannya siapa, produsernya siapa, jenis filmnya untuk *segmen* atas, menengah, bawah dari situ kita bisa melihat. Ini contoh maaf aja segmen bawah justru seneng yang berlinang berurai-urai air mata karena mereka ingin lihat film itu jelas semua gak ada abu-abunya, dia mau langsung *to the point* kalau sedih yah sedih bener yang kadang-kadang buat orang golongan penonton segmen A lebay, tapi buat mereka gak itu kita harus itung juga penonton yang kita bikin film ini mau

sasarannya kelas A karena ada ekonominya itu juga masuk ekonomi A,B, C, D, E makin kebawah makin banyak tuh nangisnya, kalau atas mungkin yang orang penonton intelektual dia mungkin gak perlu nangisnya dengan berlinang aja udah tersentuh dia karena, ya begitulah biasanya penonton kelas itu. Jadi kalau kita udah tau film drama, drama nya jelas penontonnya kita lihat jenis skenario ini akan sasarannya kemana itu akan di diskusikan dengan produser ini penonton kelas A atau kelas D misalnya, pendekatan kita dalam menggarap beda walaupun naskahnya sama kita kan tinggal men-*direct*. Itu mungkin yang dimaksud salah satu menggarap skenario ini dengan cara apa ya itu kita perhatikan pertama penontonnya siapa, baru kemudian setelah kita tahu penontonnya siapa istilahnya segmen nya siapa kita sebagai sutradara menyesuaikan diri tuh ya itu tadi tuh sedihnya harus gimana harus keluar air mata atau hanya berlinang. Itu istilahnya dalam pertanyaan pertama tadi bagaimana menggarap skenario ini gitu kan ya itu tadi tau dulu jenis filmnya, jenis cerita ini apa genre nya sama produsernya siapa sehingga kita tahu ini penontonnya kelas A, Kelas C istilahnya segmen penontonnya siapa biasanya segmen penonton tuh orang ngukurnya bukan dari intelektual tapi dari faktor ekonomi. Itu gunanya sutradara dalam menafsirkan bagaimana skenario ini di eksekusi atau digarap gitu dia cek lagi itu semua udah cocok belum kalau penonton begini dialog nya harus begini.

2. Bagaimana Pemilihan Tokoh?

Kalau kita udah tentukan nih film jenisnya segmennya bawah pertama ya kita cari yang jenis drama itu udah dipesen yang lebay kalau ngomong, kalau perlu teriak-teriak, marahnya betul-betul marah yang tetangga boleh tau. Berantem diteras gak ada masalah biar tetangga tau, tapi kalau penontonnya kelas A dia pasti gak mungkin, mereka sendiri kalau berantem pasti kedalam dulu. Itu kan membawa kita ada syarat-syaratnya, Gak bisa kita seenaknya. Itu pemilihan casting kita harus tahu kemampuannya dengan jenis cerita yang akan kita buat. Makanya gak ada salahnya casting itu bukan hanya, kalau disini itu kita sebut casting itu buat pemula atau orang yang baru terjun dalam dunia film. Gunanya casting itu ya biar kita tahu kita sama gak nih menafsirkannya jangan nanti dilapangan “oh engga menurut gue begini” apalagi dia udah senior nih padahal menurut sutradara maunya kesini dia maunya kesana gak cocok nanti. Kemudian waktu produksi itupun kita cek ulang kan dia baca lagi tuh kedua kali, bagaimana menurut anda tentang casting anda dia akan memberi usul “yang ini jangan deh dialog ini kan saya begini nanti gak konsisten” atau apalah, itu di diskusikan waktu namanya di persiapan waktu produksi apa namanya *script conference* itu adalah tentang konsep termasuk pemain memerankan peran itu bagaimana menurut dia, kemudian bagaimana menurut sutradara kalau udah ketemu cocok sama udah bagus, tapi kalau dia beda dan saya beda nanti cari titik temunya sehingga dilapangan gak berubah lagi tafsirannya itu disepakati sebelum shooting.

3. Bagaimana Pemilihan Lokasi?

Hunting lokasi itu tadi, misalnya diskenario Cuma ditulis rumah orang kaya kadang-kadang kurang diperjelas, tapi dinaskah pasti akan ketahuan tuh atau kita perjelas ini orang kaya lama dari dulunya udah kaya atau orang kaya baru. Kalau orang kaya baru tipikalnya harus kita ingat tuh biasanya cenderung lebih sombong karena mendadak dan selalu ingin yang lain jadi istilahnya kaget nih orang. Nah kita karakter itu harus kita tau tuh beda dengan orang kaya dari sononya mungkin dia pergi pake sandal jepit juga gak apa-apa karena memang dia orang kaya. Terus kita juga kemudian misalkan ada 10 lokasi di *Breakdown* tentu ada lokasi utama, lokasi utama itu mungkin ada 2/3 tempat, dalam hunting kita cari

yang utama dulu jangan yang perintil apa yang cuma 2 scene, yang penting kita prioritas set utama, kenapa kita sebut utama biasanya jumlah adegan banyak itu pengaruh didalam adegan pentingnya. Kita harus bagi itu sehingga begini ada sekolah prioritas set utama harus dicari dulu baru yang set tambahan, dalam mencari lokasi itu kita harus ingat itu tadi ini era tahun berapa masa sekarang atau masa perjuangan kalau dia ceritanya lahir di tahun 60 anak orang kaya jenis rumahnya gak mungkin kita cari ditempat lain yang bangunannya baru, kita harus tahu tuh karakter lokasi itu. Memang yang pertama menafsirkannya adalah Art Director tapi sebagai sutradara harus paham kenapa kalau dia bikin kesalahan kita bias cegah. Jadi yang penting adalah pemilihan lokasi kadang-kadang ada pemilihan lokasi yang langsung cocok, tapi kadang-kadang ada yang gak cocok baik kelihatan lebih atau kelihatan kurang itu gunanya tim Art-Director dia akan membetulkannya menjadi seperti yang diharapkan.

4. Bagaimana pemilihan crew?

Kru kan sebenarnya kalau di tv itu sutradara dalam tanda kutip karena dia yang akan jadi kapten sebaiknya dia memang atau paling tidak saran dari dia, produser juga boleh juga menyarankan misalnya kameramennya si dia aja deh karena dianggap akan cocok dia juga pasti akan tahu kan yang penting konfirmasi dengan sutradara jangan ternyata mereka secara pribadi misalnya kurang cocok repot nanti. Nah makanya ditanya ini oke atau stylenya kadang-kadang sisutradara akan bilang iya dia bagus tapi cenderung manis gambarnya padahal kita maunya gambarnya lebih pait. Contoh gambar manis itu misalnya ngambil adegan dipinggir kali kok jadi indah ya padahal maunya ruwet atau jelek lah kalo gitu

5. Bagaimana cara menciptakan struktur dramatic dalam FTV dan apa yang diinginkan dalam pengambilan gambar menggunakan konsep dramatik?

Struktur dramatis itu pertama kita tafsir skenario, skenario itu ada istilahnya dramatiknya itu pelan ampe nanti klimaks lalu ending, ada juga skenario awalnya udah tinggi baru turun baru naik biasanya yang udah tinggi ini terus turun baru mulai itu biasanya kadang-kadang bagian ending nih ditaro didepan dulu biar seru baru dimulai cerita, itu gaya bertutur. Size gambar makin padat makin penting biasanya kalau adegan lagi sedih nangis atau apa pasti cenderung padat karena, ke medium aja kadang-kadang kita udah gak *touchi* dia gak kelihatan dramatis apalagi long-shot gak menarik mana orang tau dia nangis atau enggak. Makanya kadang-kadang kalo kurang close-up nya kurang di zoom lagi supaya jelas tujuannya supaya orang melihat dramatis. Cenderung psikologi gambar makin padat atau zoom-in itu menambah daya, kalau dia marah di zoom yah makin marah kesannya kalau dia sedih makin sedih dia efek dari zoom itu menambah dramatiknya. Yang saya inginkan ya satu, ya kalo dia adegan itu ya pemain itu aktingnya bagus, terus kostumnya pas, terus kemudian lokasinya cocok dimana jangan membuat adegan sedih di tempat umum, makanya sebagai seorang sutradara harus banyak pengalaman, pengalaman itu dalam arti cocoknya adegan ini dimana, suasananya bagaimana penting. Jadi apa yang diinginkan sutradara dengan konsep dramatik ya itu tadi semuanya sesuai dengan rencana atau konsep, pemain castingnya pas jangan titipan produser, jangan pesan sponsor kalau kita pilih dan karena melalui casting bukan karena begini "gue suka sama dia" cenderung sutradara apalagi laki, kesukaan pribadinya dia libatkan padahal castignya gak cocok dan ada yang lebih bagus ya hasilnya gak akan maksimal.

6. Bagaimana seorang sutradara menciptakan konsep visual kepada DOP?

Kalau gambar ya itu tadi, pertama kita kembali ke genre film ini drama, komedi, horor cenderung sekedar pengetahuan aja, horor itu cenderung gambarnya gelap terang itu kita sebut *low-key* karena itu yang membuat dramatis seramnya ada wajah yang kurang jelas atau apa, beda dengan komedi, komedi itu cenderung terang aja, kita itu cenderung dramanya drama karena penonton itu terang, harusnya drama itu antara komedi dan horor jadi harusnya agak-agak gelap, agak-agak terang tapi tidak seterang komedi, tetapi khusus yang indosiar ini kita gak mau itu, kita mau kearah komedi karena penontonnya lebih suka melihat wajah itu yang terang. Dan satu lagi selain tata cahayanya yaitu *movement* kameranya yang kita sebut gerak kameranya apakah banyak bergerak, track, atau banyak statis dengan mengetahui itu dibicarakan sebelum produksi kameramen itu akan menyiapkan alatnya supaya terpenuhi apa yang diinginkan sutradara. Misalnya oh ini ini selain track kita juga perlu *handhel* kaya orang lari-lari nah itu kan punya alatnya sendiri jadi bukan kamera dipegang gitu yang bener itu ada alatnya. Nah itu mengetahui movement kamera itu apa supaya juga persiapannya matang dengan begitu juga si kameramen juga tahu kesulitan atau apanya. Jadi konsep sutradara konsep visualnya itu diketahui oleh si kameramen supaya dia menyiapkan semua itu supaya jangan tiba-tiba sutradara gak ngomong-ngomong apa sementara kameramen dikasih alat segini aja dia bilang cukup, karena dia pikir pas foto pas foto gitu kan ternyata ada follow begini yah dia akan bilang pak sut gak cukup nih lampu gue, yah sutradara juga maksa gimana akhirnya dipotong aja gini gini padahal gak sesuai keinginan.

7. Bagaimana seorang sutradara menginginkan konsep artistik?

Ya art juga begitu, kita bilang gue maunya real atau apa atau apa yang sehingga disiapkan dan biasanya juga sutradara jangan minta sesuatu itu tanpa diketahui oleh pihak art sebelumnya. Misalnya on the spot, boleh minta tetapi ingat itu bisa dilaksanakan. Jadi persiapan-persiapan itu sutradara hindari meminta apapun itu on the spot atau improvisasi hindari, boleh itu improvisasi kalau memang itu dia udah pikiran ini pasti ada disini.

8. Apa yang sutradara lakukan dengan konsep yang dibuat?

Kan udah punya konsep, konsep itu sutradara ada dua konsep terhadap cerita, cerita itu maksudnya sebelum di shooting atau waktu itu juga kita dapet cerita kita bahas, kita koreksi maksudnya gitu apakah cerita ini linear itu tadi dramatiknya naik pelan-pelan lalu selesai atau maunya maju mundur maju mundur kan ada tuh film yang mana tuh kita bahas tuh skenario mau seperti yang konvensional atau mau bikin lain tapi risikonya selalu ada, ada penonton gak suka maju mundur pusing itu semua di tafsir, dipelajari itu tentang cerita apa cerita atau skenario itu udah oke seperti itu apa perlu dirombak lagi itu konsep terhadap cerita. Lalu kedua konsep tentang bagaimana memvisualkan cerita ini ya itu tadi kalo kamera kita bilang ke kameramen gua mau sepanjang film ini *handheld* aja nah itu konsep memvisualkan cerita ini jadi pertama terhadap skenario ini sendiri apakah konsep dramatiknya seperti ini dari awal sampai akhir atau dari belakang di bolak-balik bolak-balik. Kalau itu udah di sepahami kemudian ada konsep lain memvisualkannya mengeksekusinya tuh apakah dengan gaya tadi kamera gitu terus apa juga lampunya gelap terang kita kan gelap terang tidak ada patokan sekarang semua itu bagaimana semua tercapai.

9. Kenapa melakukan pelatihan sebelum shooting dimulai?

Pelatihan itu tadi, ada yang disebut sebelum produksi ada di persiapan supaya karakter tokoh A bagaimana, tokoh B bagaimana terutama kalau dia pemain baru nih sutradara harus ngecek. Pelatihan itu kita sebut bagian dari *reading* waktu persiapan tuh ada tuh supaya tafsiran itu gak meleset apakah mengucapkan kalimat ini dengan amarah atau enggak atau cukup biasa aja itu ditafsirkan pas waktu persiapan reading tetapi juga sebelum shooting nih hari shooting ada scene 10 yang sangat *blocking* ini juga kan latihan dulu sebelum di take, selalu film itu sebelum ada latihan dulu baru take, pelatihan disini disebutnya *blocking* kalau disana pelatihan di persiapan namanya *reading*. Karena waktu reading itu lebih banyak waktu mengucapkannya, karenakan set nya belum ada.

10. Dari keseluruhan program apa yang di evaluasi?

Kalo setiap hari dari report atau apa kita cek tadi siang biasanya teknis maksudnya begini, masih aja telat art propertinya kok gak siap sehingga kita nunggu sejam dua jam, atau kostum ketinggalan, atau udah dibilang scene berikut ini abis ini ini pemainnya ada tapi tetap gak diganti ganti kostum begitu ini selesai baru di *make-up* kan buang waktu harusnya kita lagi shooting ini next scene nya udah siap jadi pas ini selesai langsung ini nah itu sutradara bisa kritik kenapa ini begini, siapa ini yang harus tanggung jawab nah terus evaluasi ini itu yang harian kesulitan apa hari ini yang tidak lancar. Tapi kalau hasil bisa aja gini kenapa pemain ini kita udah casting tapi tadi pagi gak hafal dialog nya itu kita harus tau itu evaluasi harian. Tapi kalau misalnya sutradara hari ini aduh gua tadi garap si dia aktingnya kurang ya dia evaluasi diri sendiri atau introspeksi.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Indra Sapta

Jabatan : DOP FTV

1. Bagaimana seorang sutradara menciptakan konsep visual kepada DOP?

Seorang sutradara menciptakan konsep visual kepada DOP, biasanya ya sutradara itu punya imajinasi jadi kadang dia menceritakan di scene itu adegan dan karakter si pemain kemudia DOP harus pinter-pinter untuk memvisualkan apa yang diinginkan oleh sutradara seperti misalnya set ruang tamu, dia hanya bercerita ini yang satu orang dateng dan yang tiga udah ditempat dan dia menginginkan yang dari luar dulu baru didalam jadi kita harus bisa mengerti apa yang diinginkan sutradara karena kita baca kadang sutradara juga gak mau dari pemain A next scene nya pemain A itu biasanya seperti itu sehingga kadang ada sutradara juga ikut campur dalam hal pengambilan gambar karena sesuai dengan keinginan ceritanya.

2. Bagaimana penerapan type shot yang diinginkan sutradara kepada DOP untuk menciptakan struktur dramatik?

Oke kalau untuk menciptakan dramatik, apakah dramatik itu di scene itu maksudnya dramatik terhadap orang tua, dramatik terhadap pacar atau pasangan itu beda beda. Ya dramatik artinya misalkan dramatik terhadap pasangan itu kita harus menciptakan atau memvisualkan gambar yang justru lebih indah dengan pergerakan kamera yang mendukung di adegan itu sendiri. Atau misalnya dramatik seorang anak yang bertahun-tahun yang akhirnya ketemu orang tuanya itu juga harus dramatik bagaimana pengambilan gambar tersebut . contoh misalnya dari pasangan kita bisa ambil dari bunga terus track ke pemain. Contoh lagi kalau dari orang tua kita dari wide mereka lari mau berpelukan kita justru menggunakan track lebih mendukung dalam kondisi tersebut. jadi dramatik itu disesuaikan dengan isi ceritanya.

3. Bagaimana penerapan konsep visual untuk mendapatkan look dan mood mencakup (warna, pencahayaan, karakter visual, dan komposisi) pasti beda antara FTV kisah nyata dan azab?

Oh jelas jelas, kalau untuk yang drama ini biasanya lebih kental terhadap status sosial apakah dia *middle-up* atau *middle-down* yang kita ketahui. Kalau dari isi cerita itu *middle-up* kita buat seolah olah pencahayaannya itu sesuai dengan karakter atau status sosial mereka. Kita bikin set mewah suatu contoh seandainya kombine dengan jendela scene malam itu bisa kasih *blue* kita kasih pemanis. Tapi kalau *middle-down* jangan kasih *blue* karena akan terkesan mewah itu salah satu contoh.

4. Kendala yang terjadi pada DOP saat menerapkan konsep dari sutradara?

Nah ini kembali tadi, ada beberapa hal misalnya penggunaan *dolly* atau *porta* kalau misalnya sutradara tidak mengerti fungsi dari alat tersebut dan dia arogan untuk pengambilan itu dengan salah satu alat tersebut dan tidak *make sense* maka gambar itu

gak justru melemahkan. Salah satu contoh misalnya kalau seandainya untuk komposisi kita harus menggunakan *dolly* ternyata dikasih porta karena pergerakan porta yang terbatas jadi kesannya pemaksaan untuk pengambilan gambar itu.

5. Mengapa FTV Kisah Nyata ini lebih ke TV Session?

Karena kalau untuk yang drama seperti Kisah Nyata dan Pintu Berkah itu dia menceritakan dramatikanya jadi seperti menjual bukan menjual pemain tapi menjual isi ceritanya dengan disampaikan oleh pemain itu sendiri. Sementara kalau azab itu yang menjual adalah gambarnya walaupun dengan pemain yang lemah tapi karena untuk menguatkan isi cerita itu maka dibutuhkan suatu gambar atau pergerakan gambar. Kalau dramati itu dari intonasi dari penetapan suaranya itu dibutuhkan tapi kalau untuk yang azab enggak terlalu walaupun semuanya memang termasuk tapi presentasinya lebih kecil justru yang menjual adalah pergerakan gambarnya.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Gunadhi

Jabatan : Penata Artistik FTV

1. Bagaimana seorang sutradara menginginkan konsep artistik kepada penata artistik?

Gini ya begitu naskah turun masing-masing departemen sudah visualisasi masing-masing sih, misalkan DOP jadi naskah itu udah apa begitu kita baca naskah itu masing-masing punya visual, kameramen punya visual sendiri gue pengen kayak gini nih, art punya visual kaya gini nih, nah biasanya karena kita udah lama begitu kameramen udah liat set oh visualnya kayak gini nih biasanya jadi gak ini lagi sih apalagi kalau udah biasa misalkan saya sama pak Enison ya udah gak bakal meleset pasti pak enison dari sini nih nge-angle nya sebenarnya gitu. Jadi tergantung naskah kalau naskah jadi kita udah baca naskah gitu ya bayangan kita udah bayangan visual. Pernah juga gak sejalan sama sutradara dan untuk mutusin itu sebenarnya kita kadang-kadang disini tuh karena mungkin waktu, budget, set juga apa dengan mepet waktu akhirnya mungkin dirubah dengan apa yang ada disitu biasanya dengan kaga apa merubah ini cerita biasanya begitu.

2. Bagaimana menterjemahkan konsep dari sutradara saat setting?

Kalau itu kan sih ya, misalkan begini ya kalau pak enison tuh biasanya bilang “bah saya pengen ini begini-begini bah” katanya yaudah biasanya saya pertama-pertama sama pak enison bikin sketsa ya misalkan gambar oret-oretan nih pak mungkin bapak anglenya dari sini jadi ini-ininya gitu loh jadi kita berupa gambar dulu itu. Dan paling ya kalau udah terbiasa mungkin saya diomongin aja pak tar dari sini dari sini gitu aja jadi gak gambar lagi kalau pertama-pertama saya gambar dulu tapi kalau sekarang yang long banget dia gak ada bayangan yah tetep kita gambar. Karena ya kemaren sama pak Enison disitu-situ aja udah tau kan dia gak perlu misalkan di studio dia kan udah tau kondisi studio kaya gimana, tapi kalau misalkan yang dia belum tau tetep kita gambar atau kita jelasin kondisi set nya kaya gimana-gimana jadi dia ada bayangan buat oh dibikinnya kaya gini gitu loh.

3. bagaimana penerapan make-up yang diinginkan sutradara?

Nah itu dia yang make-up itu kan sekarang tersendiri ya kalau disinetron tuh yah kalau sebenarnya dibawah artistik tapi nah itu yang banyak melenceng itu make-up sebenarnya soalnya tuntutan kita kan yang dari punya ini apa harus walau bagaimana miskinnya harus cantik jadi kita gak bisa realiti tuh kadang-kadang pemainnya juga kan udah *extantion* kan jadi begitu itu rada-rada susah juga tuntutannya juga rada susah juga kalau kita nuntut yang real, ya banyak sih ya yang *miss casting* atau ini make-up yang udah gak bisa di apa-apain lagi akhirnya begitu turun.

4. Bagaimana penerapan kostum yang diinginkan sutradara, karena kostum di bawah tanggung jawab artistik juga?

Kalau sekarang sih enggak yah, Cuma tetep aja secara ini sih karena kita kerja tim ya harus meching juga sih sebenarnya sama aja misalkan dalam satu setting itu bisa kita

cenderung rumah sakit itu biru atau ya usahain kostumnya jangan nempel ama set iya, atau enggak biasanya sih saya kalau udah misalkan ini dimana adegannya juga kita gak mungkin biasanya enggak enak juga sih dilihatnya gitu loh.

5. Bagaimana penggunaan properti yang diperlukan?

Biasanya sih kita, kalau sekarang sih ya bikin sendiri atau nyetak bisa juga beli Cuma ya tergantung ceritanya juga sih kalo, ya karna kita ini kita gak mungkinlah beli segala macem beli itu gak mungkin, lagian kadang-kadang kan gimana ceritanya juga kalau yang kampung-kampung sih itu beli misalkan yang apa yang lembaran Cuma kalau misalkan kita set nya ini mau gak mau kita belanja ikea hahaha, jadi ya tergantung cerita juga yang intinya sih cerita tetp makanya kita apa begitu baca naskah udah bayangin aja visual aja gitu loh.

6. Kendala artistik

Karena kita kerja tim misalkan nih pak Indra yang itu ilang, paling pak Indra yang itu gak di kenain sama yang kesitu nya misalkan gambarnya disini nih yang itunya kaga ada paling pak indra minta geser kesini jadi biar yang itu aman gitu loh. Kadang-kadang kan kita *wardrobe* aja kan kadang-kadang pake yang pemain begitu pemainnya gak bawa kan tetep aja yang disalahin *wardrobe* nya akhirnya kan beli yang mirip-mirip.